

Empati dalam Perspektif Hadis

Nurjaman^{1*}, Muhammad Alif²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korespondensi Penulis: 211370081.nurjaman@uinbanten.ac.id

Abstract. *Empathy is generally understood as the ability to feel and understand the feelings of others, the nature of empathy is very necessary and very crucial in Islamic social ethics and morality. In the treasury of Islam, the hadith of the Prophet Muhammad SWT is the second source of teachings after the Qur'an playing a central role in shaping the understanding of human values, including empathy. This study focuses on the analysis of the position and teaching of empathy in the hadiths of the Prophet, as well as its impact on the formation of Muslim social character. Using qualitative methods and literature studies, this study analyzes hadiths that clearly or implicitly convey messages of empathy. The findings of the study show that in the hadith, empathy is not just an emotional response, but a manifestation of moral responsibility that is manifested through compassion, justice, solidarity, and concern for others. Thus, the hadiths of the Prophet become a normative basis that emphasizes the significance of empathy as the main pillar in realizing a civilized and just Islamic society.*

Keywords: *empathy, hadith, Islamic ethics*

Abstrak. Empati secara umum dipahami sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, sifat empati sangat diperlukan serta sangat krusial dalam etika sosial dan moralitas Islam. Dalam khazanah Islam, hadis Nabi Muhammad SWT merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan, termasuk empati. Studi ini berfokus pada analisis posisi dan pengajaran empati dalam hadis-hadis Nabi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter sosial Muslim. Menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini menganalisis hadis-hadis yang secara jelas atau tersirat menyampaikan pesan empati. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam hadis, empati bukan sekadar respons emosional, melainkan manifestasi tanggung jawab moral yang diwujudkan melalui kasih sayang, keadilan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, hadis-hadis Nabi menjadi dasar normatif yang menegaskan signifikansi empati sebagai pilar utama dalam mewujudkan masyarakat Islam yang beradab dan adil.

Kata kunci : empati, hadis, etika Islam

1. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan berasyarakat terdapat tanggung jawab sosial dan kemanusiaan dalam berbuat baik terhadap sesamanya, islam melalui ajaran Nabi Muhammad SAW, menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial di antara anggota Masyarakat. nabi menggambarkan umat sebagai satu kesatuan yang utuh layaknya bangunan yang saling menguatkan antara bagianya, tidak akan kokoh bila berdiri sendiri. Prinsip ini menuntut agar yang kuat membantu yang lemah, yang kaya peduli dengan yang miskin, kaum berilmu membingbing yang awam, yang tua mengasihi yang muda, yang muda menghormati yang tua. Nilai-nilai ini menunjukkan pentingnya empati sebagai fondasi hubungan sosial dalam islam.(Mukhtar, 2021, p. 85)

Salah satu kemampuan penting dalam hubungan interpersonal adalah empati, yang memungkinkan seseorang untuk merasakan dan memahami apa yang dialami orang lain.

Kemampuan ini membangun hubungan sosial yang baik dan moralitas individu dalam berbagai agama dan budaya (Faiz & Kurniawaty, 2020, p. 58). Ajaran Nabi Muhammad SAW dalam hadis-hadisnya memberikan inspirasi bagi semua orang untuk saling empati, yang memiliki kedalaman makna dalam Islam. Agama Islam sendiri mengajarkan arti dari hubungan antar manusia yang baik dan saling membantu terhadap orang lain yang sedang dalam kesulitan.

Era kontemporer ditandai oleh kemajuan pesat dalam bidang teknologi dan dinamika sosial yang kompleks. Inovasi digital dan kemajuan komunikasi di dunia telah merubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan membentuk identitas sosial. (Khotimah et al., 2024, p. 11) Namun, Salah satu dampak nyata globalisasi adalah menguatnya sikap individualisme dalam masyarakat. Setiap individu cenderung lebih menonjolkan ekspresi hak-haknya secara terbuka dan menuntut pengakuan atas eksistensi serta kepentingan pribadinya. Kondisi ini memicu sensitivitas dan respons cepat terhadap sikap orang lain, yang pada akhirnya mempengaruhi pola interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Arif, 2018, p. 6) di mana individu tidak hanya terdorong untuk menjadi lebih baik dari orang lain, tetapi juga kerap mengabaikan keberadaan dan kebutuhan sosial di sekitarnya.

Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai oleh dinamika globalisasi dan kecenderungan individualisme, nilai-nilai kemanusiaan seperti empati menjadi semakin mendesak untuk diaktualisasikan. Empati, sebagai kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, tidak hanya menjadi fondasi bagi terwujudnya relasi sosial yang sehat, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial yang krusial dalam menghadapi kompleksitas tantangan sosial kontemporer. (Ramdhani, 2016, p. 68) Oleh karena itu, di tengah perkembangan era yang serba cepat dan kompetitif, empati bukan lagi sekadar nilai moral yang ideal, melainkan kebutuhan strategis untuk membangun interaksi sosial yang inklusif, seimbang, dan berkeadaban.

Untuk meningkatkan hubungan antar pribadi, dengan seseorang diutamakan juga rasa empati, setelah keikhlasan dan cinta tanpa pamrih. Memberikan kemampuan untuk benar-benar melihat dan mendengar orang lain serta memahami perspektif orang lain tersebut. Menurut Carl Rogers, ketiga kualitas ini sangat penting untuk membangun hubungan komunikasi yang konstruktif. Dengan kata lain, keterampilan sosial seperti keikhlasan, cinta tanpa pamrih, dan empati harus dikembangkan di setiap lingkungan sosial (Zuchdi, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana Nabi Muhammad SAW. menanamkan dan mencontohkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada umatnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan memahami hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan masalah pokok tersebut, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu cara untuk memahami fenomena sosial Masyarakat yang secara dalam melalui deskripsi dengan menyeluruh, berdasarkan pandangan informasi yang didapatkan dilakukan dalam setting alamiah Metode ini bertujuan mengeksplorasi apa yang terjadi, mengapa, dan bagaimana prosesnya, dengan pendekatan mendalam dan berorientasi kasus.(Fadli, 2021, p. 35) Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal, buku, dan sumber referensi lainnya yang mendukung fokus kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Empati

Konsep empati berakar dari filsafat estetika Jerman abad ke-19, awalnya menekankan aspek simbol, isi, dan emosi. Seiring berjalannya waktu, pemahaman empati terus berkembang dalam ranah ilmiah dan konseptual. Empati dapat diartikan sebagai bentuk kepedulian emosional terhadap penderitaan orang lain, yang muncul dari kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan korban, mendorong timbulnya rasa prihatin, simpati, dan kasih sayang.(Faiz & Kurniawaty, 2020, p. 58) Lebih lanjut, empati dipandang sebagai kecerdasan moral dan emosional dalam keterampilan sosial. Hal ini disebabkan empati memengaruhi kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi dan memahami perasaan orang lain, termasuk melalui bahasa tubuh.(Miftakhuddin, 2020, p. 6) Empati memiliki sikap rendah hati menolong seseorang tanpa ada rasa sombong, tulus ikhlas untuk membantu orang lain.(Qudsi & Alam, 2025, p. 73)

Empati terdiri atas tiga unsur utama. Pertama, “*empati emosional (afektif)*” yaitu kemampuan untuk merasakan dan turut mengalami emosi yang dirasakan oleh orang lain, dengan penekanan pada penghayatan terhadap perasaan orang lain, bukan sekadar refleksi perasaan pribadi. Kedua, “*empati kognitif*” yakni kapasitas untuk memahami keadaan emosional orang lain secara rasional, termasuk kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang mereka. Ketiga, “*kepedulian empatik*” yang mencakup dorongan untuk menunjukkan simpati dan keinginan tulus dalam membantu serta mengurangi penderitaan yang dialami oleh sesama.(Hafid et al., 2023).

Urgensi Empati dalam Etika Sosial dan Moral Islam

Islam menekankan pentingnya mengembangkan karakter mulia sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan empati

tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan moral, tetapi juga merupakan bagian integral dari etika sosial dan moral dalam Islam. Etika Islam berakar pada wahyu ilahi, yang mengatur hubungan antara manusia dan Allah (*ḥabl min Allāh*) serta di antara sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) secara seimbang dan komprehensif. (Jamil et al., 2023, p. 64) Empati memainkan peran penting sebagai jembatan emosional dan rasional dalam interaksi sosial. Secara teoritis, empati terdiri dari dua komponen utama: afektif, yaitu kemampuan untuk merasakan emosi orang lain, dan kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami perspektif mereka. Kedua aspek ini menjadi dasar perilaku pro-sosial seperti membantu, berbagi, dan peduli terhadap orang lain.

Dalam Islam, empati bukan sekadar dorongan emosional, melainkan bentuk kompetensi sosial dan moral yang mencerminkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Nilai ini dianggap sebagai bagian integral dari iman dan ketakwaan, serta menjadi landasan penting dalam membentuk etika sosial yang adil, manusiawi, dan bernilai ilahi. (Dedi Mulyadi, 2019).

Melalui Al-Quran mengajrkan pada perilaku saling menolong dan berempati kepada siapapun terutama dalam seseorang yang dalam kesesahan dan butuh pertolongan dan bantuan berikut ini firman Allah SWT: (QS. Al-Mā'idah [5]: 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمُكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِلْثَامِ وَالْعُدْوَانِ وَأَنفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghalalkan tanda-tanda Allah, bulan suci, hewan kurban, dan tali-tali kurban, serta orang-orang yang sedang dalam perjalanan menuju Baitul Haram. Mereka mencari karunia dari Tuhan mereka dan keridhaan-Nya. Dan apabila kalian telah menyelesaikan ibadah haji, maka jadikanlah bulan suci sebagai bulan yang suci. yang suci, mereka mencari karunia dari Tuhan mereka dan keridhaan-Nya. Dan apabila kalian telah menghalalkannya, maka berburu lah. Dan janganlah kebencian terhadap suatu kaum membuat kalian melarang kalian dari Masjidil Haram, sehingga kalian melampaui batas. Dan bekerjasamalah dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah kalian bekerjasama dalam dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Allah itu sangat keras siksa-Nya. (QS. Al-Mā'idah [5]: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa empati yang diwujudkan dalam membantu orang lain dengan kebaikan dan ketakwaan merupakan perintah langsung dari Allah. Membantu orang lain bukan hanya bentuk kepedulian sosial, tetapi juga bagian dari manifestasi iman dan ketakwaan seorang Muslim.

Urgensi empati dalam hadis Nabi SAW

1. Empati Menjalin komunikasi yang baik

Dalam etika sosial Islam, empati merupakan landasan penting untuk menciptakan komunikasi yang sehat dan bermakna. Dengan empati, seseorang mampu memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain sebelum merespons atau mengambil tindakan. Hal ini sejalan dengan prinsip *husn al-khulq* (akhlak mulia) yang diajarkan dalam Islam.

Dalam hadis Nabi SAW bersabda:

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ»

Artinya: Dan Abu Hurairah berkata, dari Nabi SAW: "Kata-kata yang baik adalah sedekah. (HR. Bukhari)(Al-Bukhari, 187 C.E., p. juz. 5 p.257)

Dalam hadis lain Nabi Bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا»

Artinya: Utsman bin Abi Shaybah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Mansur, dari Abu Wa'il, dari Abdullah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda: "Sesungguhnya kejujuran menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun kepada surga. Sesungguhnya seseorang akan terus jujur hingga ia menjadi orang yang jujur sepenuhnya. Dan sesungguhnya kebohongan menuntun kepada kefasikan, dan sesungguhnya kefasikan menuntun kepada neraka, dan sesungguhnya seseorang dapat berbohong hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pembohong." (Al-'Asyrah, n.d., p. juz. 4 p. 181)

2. Empati Menjalin Solidaritas masyarakat

Empati juga merupakan dasar pembentukan solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat Islam. Ketika seseorang dapat merasakan penderitaan atau kebutuhan orang lain, maka timbul motivasi untuk membantu, berpartisipasi, dan berbuat kebaikan. Hal ini sejalan dengan semangat kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan (kerja sama dalam berbuat baik dan bertakwa).

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى {رواه البخاري}

Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Zakariya menceritakan kepada kami dari Amir, ia berkata: "Aku mendengar dia berkata: 'Aku mendengar Nu'man bin Basir berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Kamu melihat orang-orang beriman dalam kasih sayang, persaudaraan, dan empati mereka seperti tubuh yang ketika salah satu anggotanya sakit, seluruh tubuhnya ikut

merasakan sakitnya dengan begadang dan demam." (HR. Bukhari)(Al-Bukhārī, n.d., p. juz. 12 p. 57)

Hadis di atas menegaskan bahwa empati merupakan landasan utama solidaritas dalam komunitas Muslim. Dalam konteks modern dan kontemporer, empati menjadi pendorong terbentuknya budaya gotong royong, kesadaran sosial, serta penguatan gerakan filantropi Islam seperti zakat, infak, dan sedekah. Praktik-praktik ini berperan strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan.

3. Empati Menjalin persaudaraan

Dalam sebuah hadis, Nabi SAW menekankan pentingnya persaudaraan sesama Muslim. Nilai ini menunjukkan bahwa empati bukan sekadar sikap emosional, tetapi merupakan prinsip moral yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Terlebih di era modern saat ini, di mana kecenderungan terhadap individualisme dan sikap mementingkan diri sendiri semakin menguat, empati menjadi nilai yang sangat mendesak untuk dihidupkan kembali dalam persaudaraan dalam islam. Melalui empati, umat Islam diajak untuk peka terhadap penderitaan orang lain dan terdorong untuk turut serta dalam upaya kolektif membantu dan meringankan beban sesama. Nabi ﷺ bersabda::

و عن أبي موسى رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً، وشبك بين أصابعه. متفق عليه

Artinya: Dan dari Abu Musa, semoga Allah meridhoinya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling menguatkan satu sama lain," lalu beliau mengaitkan jari-jarinya. Hadits ini disepakati oleh para ulama.(Al-Muqaddam, n.d., p. juz. 92 p. 8)

Dalam hadis lain Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى ههنا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثًا (١) - بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhoinya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kalian saling iri hati, janganlah kalian saling menawar harga, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling membelakangi, dan janganlah salah seorang di antara kalian menjual barang yang telah dijual oleh yang lain. Jadilah hamba-hamba Allah sebagai saudara-saudara, Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya; ia tidak menzaliminya,

tidak mengkhianatinya, tidak mendustainya, dan tidak merendharkannya. Takwa ada di sini," sambil menunjuk dadanya tiga kali. (1) - Cukuplah bagi seseorang dari kejahatan untuk merendahkan saudaranya yang Muslim. Setiap Muslim adalah haram bagi Muslim lainnya: darahnya, hartanya, dan kehormatannya." HR. Muslim.

4. Empati terhadap Masyarakat

Empati terhadap masyarakat mencakup kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain, memahami kebutuhan mereka, dan tantangan yang mereka hadapi, terutama kelompok-kelompok yang lemah dan terpinggirkan. Al-Qur'an suci secara terus-menerus mendorong untuk memperhatikan orang-orang miskin, orang-orang yang membutuhkan, anak-anak yatim, dan orang-orang yang tertindas.

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ فَكُّ رَقَبَةٍ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

Artinya: Janganlah kamu mendahului (dalam berbuat baik) sebelum (orang lain). Dan apakah kamu tahu apa itu mendahului (dalam berbuat baik)? Membebaskan seorang budak, atau memberi makan pada hari yang penuh kesusahan, kepada seorang yatim yang dekat, atau seorang miskin yang memiliki hubungan dekat. (QS. Al-Balad [90]: 11–16).

Hal ini menunjukkan bahwa Islam menanamkan empati tidak hanya sebagai nilai individu, tetapi juga sebagai misi sosial. Nabi Muhammad juga memberikan teladan dalam menunjukkan empati sosial terhadap Masyarakat pada waktu itu. Beliau selalu aktif terlibat dalam urusan komunitas, membantu orang miskin, merawat anak yatim, dan menghibur mereka yang sedih. Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْخَلْدِيُّ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْقَطَّانُ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ الْعَطَّارِ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ بِشْرٍ، ثنا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَصْبَحَ وَالْدُّنْيَا أَكْبَرُ هَمِّهِ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ، وَمَنْ لَمْ يَتَّقِ اللَّهَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ، وَمَنْ لَمْ يَهْتَمَّ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Artinya: Ja'far bin Muhammad al-Khalidi menceritakan kepada kami, Hasan bin Ali al-Qattan menceritakan kepada kami, Ismail bin al-Attar menceritakan kepada kami, Ishaq bin Bishr menceritakan kepada kami, menceritakan kepada kami Sufyan al-Thawri, dari al-A'mash, dari Shaiq bin Salamah, dari Hudhayfah rahimahullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda: "Barangsiapa yang bangun di pagi hari dengan dunia sebagai kekhawatirannya yang terbesar, maka dia bukanlah dari Allah dalam hal apa pun. Dan barangsiapa yang tidak bertakwa kepada Allah, maka dia bukanlah dari Allah dalam hal apa pun. dan barangsiapa yang tidak peduli

terhadap umat Islam secara umum, maka dia bukanlah bagian dari mereka."(Al-Naisābūrī, n.d., p. juz. 4 p. 352)

Empati dalam konteks ini juga dapat melahirkan kebijakan sosial yang adil dan manusiawi, termasuk di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan umum. Empati menjadi landasan untuk pembentukan masyarakat sipil yang penuh kasih sayang, inklusif, dan tidak individualis. Secara etis, empati terhadap masyarakat merupakan wujud dari nilai-nilai 'adl (keadilan) dan rahmah (kasih sayang) dalam ranah sosial. Masyarakat yang dipenuhi empati akan menjadi masyarakat yang harmonis, bebas dari ketidaksetaraan ekstrem, dan tangguh dalam menghadapi krisis kemanusiaan.

5. Empati terhadap Keluarga

Empati terhadap keluarga merupakan landasan utama dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dalam etika sosial Islam, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memainkan peran sentral dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas individu. Oleh karena itu, mempraktikkan empati dalam keluarga tidak hanya berfungsi untuk memperkuat hubungan, tetapi juga mencerminkan moral Islam yang baik..

Al-Qur'an secara eksplisit menekankan pentingnya hubungan emosional dan kasih sayang dalam keluarga. Firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah bahwa Dia menciptakan bagi kalian dari diri kalian sendiri pasangan-pasangan agar kalian dapat merasa tenang bersama mereka, dan Dia menanamkan di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya, di dalam hal itu ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir. (QS. Ar-Rūm [30]: 21)

Dalam menyikapi pentingnya nilai Empati terhadap Keluarga Dalam hadis Nabi SAW bersabda:

عن عائشة رضي الله عنها، قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- "خَيْرُكُمْ خَيْرَكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ" أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ

Dari Aisyah ra, Rasulullah saw bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik untuk keluarganya, dan aku adalah yang terbaik untuk keluargaku, dan jika ada teman kalian yang meninggal dunia, maka lepaskanlah dia." (HR. At Tirmidzi no. 3895). (Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, n.d., p. juz 4)

Empati terhadap anggota keluarga sangatlah penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Kepekaan terhadap perasaan, kebutuhan, dan keadaan satu sama lain merupakan

kunci untuk mencegah kesalahpahaman, mengurangi ketegangan, dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Dari perspektif etika sosial Islam, empati terhadap keluarga bukan hanya tindakan etis, tetapi juga memiliki makna religius. Empati ini berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan cinta dan kasih sayang, memperkuat ikatan emosional, menciptakan suasana damai, dan menjaga keadilan dalam lingkup paling fundamental kehidupan manusia keluarga. (Haque & Rahmasari, 2013, p. 5)

6. Empati terhadap seseorang dalam kesusahan (musibah)

Empati terhadap seseorang yang sedang mengalami kesusahan atau musibah merupakan manifestasi nyata dari ajaran kasih sayang dan solidaritas dalam Islam. Musibah yang menimpa seseorang baik dalam bentuk kehilangan, kemiskinan, penyakit, bencana, atau kesedihan emosional membutuhkan respons sosial yang tidak hanya simpati, tetapi juga empati, yaitu dengan merasakan penderitaan mereka dan berusaha meringankan beban mereka.

Dalam Islam, empati semacam itu bukan sekadar perbuatan mulia, tetapi bagian esensial dari karakter moral seorang Muslim. Nabi SAW bersabda:

عن أبي هريرة عن النبي - صلى الله عليه وسلم -، قال: "مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ، سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang meringankan salah satu beban seorang Muslim di dunia, Allah akan meringankan salah satu beban Hari Kiamat, barangsiapa yang memudahkan orang yang kesusahan, Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat, barangsiapa yang menaungi seorang Muslim, Allah akan menaunginya di dunia dan di akhirat, dan Allah menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya." (H.R. Muslim)

Empati dalam Islam tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap siapa pun yang mengalami kesusahan. Hal ini tercermin dalam hadis Nabi Muhammad saw.:

"Siapa yang menghilangkan satu kesulitan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan menghilangkan satu kesulitan darinya di hari kiamat." (HR. Muslim no. 2699).

أبو برزة الأسلمي - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : «يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بَلْسَانَهُ، وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ، لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ». أخرجه أبو داود

Artinya: Abu Barza al-Aslami - semoga Allah meridhoinya - berkata: Rasulullah - shallallahu 'alaihi wa sallam - bersabda: « Wahai orang-orang yang beriman dengan lidahnya, tetapi iman belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjingkan Muslim, dan janganlah kalian mengikuti kelemahan-kelemahan mereka. Sesungguhnya, barangsiapa yang mengikuti kelemahan-kelemahan mereka, Allah akan mengikuti kelemahan-kelemahannya, dan barangsiapa yang Allah ikuti kelemahan-kelemahannya, Allah akan mempermalukannya di rumahnya." HR. Abu Daud

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa empati diwujudkan melalui tindakan konkret dalam membantu meringankan beban orang lain. Empati tidak cukup hanya dengan merasakan penderitaan, tetapi harus diikuti dengan solidaritas dan bantuan. Hal ini sejalan dengan konsep perilaku prosocial dalam psikologi, yang menekankan bahwa empati mendorong seseorang untuk secara aktif terlibat dalam membantu orang lain. Dalam Islam, membantu orang yang membutuhkan tidak hanya bernilai secara sosial, tetapi juga sangat dibalas dan merupakan cara untuk memperoleh pertolongan Allah.

7. Empati terhadap orang yang tidak saling kenal

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki insting untuk saling membantu, setia kepada teman, toleran, serta menunjukkan simpati dan empati. Sikap-sikap ini menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Untuk mencapai perdamaian yang sejati, pemahaman budaya dan kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain merupakan unsur dasar dari empati budaya. (Diswantika et al., 2022, p. 60)

Islam tidak memandang empati sebagai tindakan yang bersifat opsional, melainkan sebagai bagian integral dari karakter seorang Muslim. Dalam konteks ini, empati menjadi alat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan penuh kasih sayang. Seperti yang ditekankan oleh Nabi SAW:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Artinya: Dari Anas bin Malik, dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda: "Tidaklah seseorang di antara kalian beriman hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." Ini adalah hadis yang shahih (al-Bukhāriy, 1422, p. juz. 3 p. 48)

حدثنا عمرو بن خالد قال حدثنا الليث عن يزيد عن أبي الخير عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أن رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم: أي الإسلام خير قال: تطعم الطعام، وتقرأ السلام على من عرفت ومن لم تعرف. البخاري [١٢]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Khalid berkata, Telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru; Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam manakah yang paling baik? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal." (HR. Bukhari, no.12)(Ḥakīmī, n.d.)

KESIMPULAN

Empati dalam perspektif hadis merupakan nilai moral dan spiritual yang memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan perilaku sosial umat Islam. Hadis-hadis Nabi Muhammad menekankan bahwa empati tidak hanya aspek emosional, tetapi juga landasan bagi solidaritas, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Empati dalam hadis diterapkan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk empati terhadap sesama Muslim yang memperkuat persaudaraan Islam, empati terhadap orang yang sedang kesusahan sebagai ungkapan kepedulian dan tindakan sosial, empati dalam keluarga yang memperkuat keharmonisan rumah tangga, empati terhadap masyarakat yang menumbuhkan kepedulian kolektif, dan empati terhadap tetangga yang menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial di lingkungan sekitar.

Secara normatif, empati yang diajarkan dalam hadis mengintegrasikan aspek-aspek spiritualitas, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keimanan. Dalam konteks globalisasi yang memperkuat individualisme, memperkuat nilai-nilai empati berdasarkan hadis merupakan kebutuhan strategis untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, beradab, dan penuh solidaritas. Oleh karena itu, hadis-hadis Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wa sallam) berfungsi sebagai acuan etika yang relevan dan dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer melalui penguatan empati sebagai pilar peradaban Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh makhluk.

DAFTAR REFERENSI

Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi. (n.d.). *Al-Jami' Al-Kabir* (Juz 4, hlm. 284).

Al-'Asyrah, al-M. al-M. al-J. li'l-K. (n.d.). *Ṣuḥayb 'Abd al-Jabbār*.

Al-Bukhārī, L.-I. al-Ḥāfiẓ A. 'Abdillāh M. ibn I. (n.d.). *Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*.

Al-Bukhari. (187 C.E.). *Shahih al-Bukhari* (Vol. 12).

Al-Bukhārīy, A. Abdillāh M. ibn I. ibn I. ibn al-M. al-J. (1422). *Al-Jāmi al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyāmih* (M. Z. ibn N. al-Nāṣir, Ed.). Dār Ṭauq al-Najāt.

- Al-Muqaddam, M. A. I. (n.d.). *Durūs asy-Syaikh Muhammad Ismā'īl al-Muqaddam*.
- Al-Naisābūrī, A. 'Abdillāh M. bin 'Abdillāh al-Ḥākīm. (n.d.). *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*.
- Arif, M. (2018). Individualisme global di Indonesia: Studi tentang gaya hidup individualis. *Editor*, 12–15.
- Dedi Mulyadi. (2019). International Seminar on Islamic Studies, IAIN Bengkulu, March 28, 2019 | Page 263.
- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). Kajian empati budaya dalam perspektif filsafiah dan ilmiah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 57.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Construction of empathy prosocial value through experiment social-based project learning method (Discovering cultural themes study in Sumber-Cirebon community). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 51–62.
- Hafid, E., Ahmad, A., Makassar, M., & Makassar, A. (2023). Solidaritas dalam perspektif kajian hadist. *Jurnal*, 14(1), 47–56.
- Ḥakīmī, M. bin M. (n.d.). *Al-Kitāb: Al-'Aṭīq Muṣannaf Jāmi' lifatāwā Aṣḥāb an-Nabī ṣallallāhu 'alaihi wasallam Jam' wa Taṣnīf*. Maktabah Syamilah.
- Haque, E. A., & Rahmasari, D. (2013). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1–9.
- Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran sosial dan kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35–38. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>
- Khotimah, U. K., Widianarti, T., Sari, S. A., Fauziah, S., Nurbaiti, S., Budaya, K. A., & Internasional, H. (2024). Komunikasi antar budaya di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Jurnal*, 1(3), 1–8.
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Mukhtar, M. bin. (2021). Kepedulian sosial dalam perspektif hadis. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(1), 82–93. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i1.19170>
- Qudsi, Z., & Alam, F. (2025). Perilaku empati dalam hadis riwayat Imam Bukhori nomor 5688 (Kajian living hadis terhadap nilai empati dalam perilaku siswa kelas MA Al-Kahfi Bawu). *Jurnal*, 5(1), 67–77.
- Ramdhani, N. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>
- Zuchdi, D. (2003). Empati dan keterampilan sosial. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 49–64.